

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Pola Asuh Orang Tua

pola asuh orang tua merupakan bentuk interaksi antara orang tua dan anak dalam proses pengaduan yang meliputi kegiatan mendidik, melindungi, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak. orang tua menjadi lingkungan pertama bagi anak sehingga pola asuh memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, perilaku, serta perkembangan social emosional anak sejak usia dini (Santrock, 2020; Rohinah & Setiasih, 2023).

Secara teoritis, pola asuh orang tua terdiri dari dua dimensi utama, yaitu kontrol (demandingness) dan kehangatan (responsiveness). Dimensi kontrol berkaitan dengan pemberian aturan, pengawasan, dan disiplin yang konsisten terhadap perilaku anak, sedangkan dimensi kehangatan mencakup kasih sayang, perhatian, serta dukungan emosional yang diberikan kepada anak sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan rasa aman (Baumrind dalam Santrock, 2020; Putri et al., 2022).

Selain itu, pola asuh juga mencakup komunikasi antara orang tua dan anak yang berperan dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional anak. Komunikasi yang baik memungkinkan anak mengekspresikan perasaan dan memahami nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua (Sari & Wijaya, 2023).

Pola asuh yang efektif ditandai dengan penerapan disiplin yang konsisten serta keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Anak cenderung meniru perilaku yang dilihat dari lingkungan keluarga sehingga perilaku positif orang tua (Bandura dalam Nursalam, 2020; Anggreni & Isnaini, 2023).

Selain itu, pola asuh juga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak. Pemenuhan kebutuhan tersebut sangat penting pada masa golden age karena perkembangan anak berlangsung sangat pesat dan

dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang tepat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian, kreativitas, serta kemampuan sosial emosional anak (Ramadani et al., 2025; Darmayanti et al., 2023).

B. Teori Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan bentuk interaksi antara orang tua dan anak dalam proses pengasuhan yang meliputi kegiatan mendidik, membimbing, melindungi, serta mengarahkan perilaku anak guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pola asuh mencerminkan sikap, nilai, serta praktik pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak (Santrock, 2020).

Secara konseptual, pola asuh tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, dan psikologis. Orang tua berperan sebagai figure utama dalam membentuk karakter, kebiasaan, serta kemampuan adaptasi anak melalui interaksi yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan keluarga (Rohinah & Setiasih, 2023).

Selain itu, pola asuh dapat dipahami sebagai kombinasi dari dua dimensi utama, yaitu kontrol (*demandingness*) dan kehangatan (*responsiveness*). Dimensi kontrol berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam menempatkan aturan, memberikan pengawasan, serta menerapkan disiplin terhadap perilaku anak. Sementara itu, dimensi kehangatan berkaitan dengan pemberian kasih sayang, perhatian, dukungan emosional, dan komunikasi yang positif kepada anak sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan rasa aman (Baumrind dalam Santrock, 2020; Putri et al., 2022).

1. Teori Pola Asuh Baumrind (*Parenting Style Theory*)

Teori pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dibedakan berdasarkan dua dimensi utama, yaitu kontrol (*demandingness*) dan kehangatan (*responsiveness*). Berdasarkan kedua dimensi tersebut, Baumrind mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga jenis utama, yaitu pola asuh demokratis

(*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), dan permisif (*permissive*) (Baumrind dalam Santrock, 2020).

- a. Pola asuh demokratis (*authoritative*) ditandai dengan adanya keseimbangan antara kontrol dan kehangatan. Orang tua memberikan aturan yang jelas, disertai komunikasi yang baik serta dukungan terhadap kebutuhan anak. Pola asuh ini dinilai paling efektif dalam membentuk anak yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.
- b. Pola asuh otoriter (*authoritarian*) ditandai dengan tingginya kontrol namun rendah kehangatan. Orang tua cenderung menuntut kepatuhan tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat. Kondisi ini dapat menyebabkan anak kurang percaya diri dan bergantung pada arahan orang tua dalam mengambil keputusan.
- c. Sementara itu, pola asuh permisif (*permissive*) ditandai dengan tingginya kehangatan tetapi rendah kontrol. Orang tua memberikan kebebasan yang luas kepada anak tanpa batasan dan pengawasan yang jelas, sehingga anak berisiko memiliki disiplin dan pengendalian diri yang rendah.

Dalam penelitian ini, ketiga jenis pola asuh tersebut digunakan sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan karakteristik pola asuh orang tua. Namun, pengukuran pola asuh dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan skor total jawaban responden terhadap kuesioner pola asuh, yang selanjutnya dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi. Dengan demikian, kategori rendah, sedang, tinggi dalam penelitian ini menunjukkan tingkat skor pola asuh secara keseluruhan dan bukan merupakan pengelompokan langsung ke dalam pola asuh demokratis, otoriter, atau permisif.

B. Ruang Lingkup Pola Asuh Orang Tua

Ruang lingkup pola asuh orang tua mencakup berbagai aspek pengasuhan yang dilakukan secara menyeluruh untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Pola asuh tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga meliputi aspek emosional, sosial, moral, dan kognitif anak. Pengasuhan merupakan proses yang berkelanjutan dalam membentuk karakter, perilaku, serta kemampuan adaptasi anak sejak usia dini (Santrock, 2020; Darmayanti et al., 2023).

Secara umum, ruang lingkup pola asuh orang tua meliputi beberapa aspek utama. Pertama, pengasuhan fisik yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar anak,

seperti makanan, pakaian, kesehatan, tempat tinggal, dan keamanan. Pemenuhan kebutuhan fisik yang baik berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Nursalam, 2020).

Pengasuhan emosional yang mencakup pemberian kasih sayang, perhatian, serta dukungan psikologis kepada anak. Dukungan emosional yang baik dapat membantu anak membentuk rasa aman, kepercayaan diri, serta perkembangan sosial emosional yang positif (Rohinah & Setiasih, 2023).

Pengasuhan sosial dan moral yang berkaitan dengan pembentukan nilai, norma, etika, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dalam aspek ini, orang tua berperan dalam menanamkan perilaku positif dan membentuk karakter anak sejak dini (Sari & Wijaya, 2023).

Selain itu, pola asuh juga mencakup aspek pendidikan dan kognitif, yaitu upaya orang tua dalam memberikan stimulasi terhadap kemampuan berpikir, belajar, dan kreativitas anak melalui berbagai aktivitas edukatif sesuai tahap perkembangan anak (Anggreni & Isnaini, 2023).

Terakhir, pengasuhan meliputi pengawasan dan disiplin, yaitu penerapan aturan, batasan, serta kontrol terhadap perilaku anak secara konsisten guna membentuk tanggung jawab dan kemampuan pengendalian diri anak (Putri et al., 2022).

C. Indikator Pola Asuh Orang Tua

Indikator pola asuh orang tua merupakan aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur bagaimana orang tua mendidik, membimbing, serta berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Indikator ini disusun berdasarkan dimensi utama pola asuh, yaitu kontrol (*demandingness*) dan kehangatan (*responsiveness*), serta didukung oleh aspek komunikasi, disiplin, dan keteladanan.

Adapun indikator pola asuh orang tua meliputi beberapa aspek

1. Pengawasan atau kontrol orang tua, yaitu sejauh mana orang tua memantau aktivitas anak, mengetahui kegiatan sehari-hari anak, membatasi perilaku yang tidak sesuai, serta mengontrol penggunaan waktu anak, termasuk dalam penggunaan *gadget*. Pengawasan yang baik mencerminkan keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak (Darmayanti et al., 2023).

2. Pemberian aturan dan disiplin, yaitu kemampuan orang tua dalam menetapkan aturan yang jelas dan sesuai dengan usia anak serta menerapkannya secara konsisten. Orang tua juga memberikan koneksi yang bersifat mendidik agar anak memahami Batasan perilaku yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan (Rohinah & Setiasih, 2023).
3. Komunikasi antara orang tua dan anak, yang mencerminkan kualitas interaksi dalam keluarga. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya keterbukaan, komunikasi dua arah, serta kemampuan orang tua dalam mendengarkan pendapat anak. Komunikasi yang baik berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Sari & Wiaya, 2023; Ramdani et al., 2025).

E. Teori Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun lingkungan. Untuk memahami karakteristik serta kebutuhan anak usia dini, diperlukan landasan teori yang berkaitan dengan perkembangan kognitif, psikososial, perilaku, serta lingkungan anak. Beberapa teori yang relevan dalam menjelaskan perkembangan anak usia dini antara lain sebagai berikut:

1. Teori perkembangan kognitif (Jean Piaget)

Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif anak berlangsung secara bertahap sesuai dengan usia dan kemampuan berpikir anak. Anak usia dini berada pada dua tahap perkembangan utama, yaitu tahap sensori motorik dan tahap praoperasional (Santrock, 2020).

a. Tahap sensori motorik (0-2 tahun)

Pada tahap ini, anak belajar melalui pengalaman langsung dengan menggunakan pancaindra dan aktivitas motorik. Anak melalui memahami hubungan sebab akibat serta mengenal konsep *object permanence*, yaitu kemampuan memahami bahwa suatu objek tetap ada meskipun tidak terlihat.

b. Tahap praoperasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini, anak melalui mengembangkan kemampuan berpikir simbolik melalui Bahasa, gambar, dan imajinasi. Namun, cara berfikir anak masih bersifat egosentris dan belum mampu berpikir logis secara kompleks.

2. Teori Perkembangan Psikososial (Erik Erikson)

Menurut Erik Erikson, perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengalaman emosional yang dialami pada setiap tahap perkembangan. Setiap tahap memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan agar individu dapat berkembang secara optimal (Santrock, 2020).

a. Trust vs mistrust (0-1 tahun)

Pada tahap ini anak mulai membangun rasa percaya terhadap lingkungan melalui kasih sayang, perhatian, dan konsistensi pengasuhan dari orang tua. Pemenuhan kebutuhan dasar secara baik akan membentuk rasa aman pada anak (Rohin & Setiasih, 2023)

b. Tahap *autonomy vs and doubt* (1-4 tahun)

Anak mulai mengembangkan kemandirian, seperti makan sendiri, berjalan, dan memilih aktivitas. Dukungan orangtua sangat penting untuk membentuk rasa percaya diri anak, sedangkan sikap yang terlalu membatasi menimbulkan rasa malu dan ragu (Darmayanti et al., 2023)

c. Tahap *intitutive vs guilt* (3-6 tahun)

Pada tahap ini anak mulai menunjukkan inisiatif, kretivitas, dan keinginan untuk mencoba hal baru. Dukungan dari orang tua akan membantu anak berkembang mejadi pribadi yang percaya diri, sedangkan kritik yang berlebihan dapat menimbulkan perasaan bersalah (sari & Wijaya 2023; Ramdani et al., 2025).

3. Teori Belajar Sosial (Albert Bandura)

Menurut Albert Bandura, anak belajar melalui proses observasi, imitasi, dan modelling. Anak cenderung meniru perilaku yang dilihat dari lingkungan sekitarnya, terutama orang tua sebagai figure utama. dalam konteks anak usia dini, kebiasaan orang tua, termasuk dalam penggunaan *gadget*, dapat mempengaruhi perilaku anak. Selain itu, penguatan (reinforcement) juga berperan dalam mempertahankan perilaku yang ditiru oleh anak (Nursalam, 2020).

4. Teori Attachment (John Bowlby)

Menurut John Bowlby, hubungan emosional antara anak dan orang tua (attachment) memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Anak yang memiliki secure attachment cenderung merasa aman, percaya diri, serta mampu menjalani hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya (Santrock, 2020).

5. Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner

Menurut Urie Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai system lingkungan yang saling berinteraksi. System tersebut meliputi:

- Mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat anak seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya.
- Mesosistem, yaitu hubungan antara lingkungan yang memengaruhi anak, misalnya interaksi antara orang tua dan guru.
- Eksosistem, yaitu lingkungan yang tidak berhubungan langsung dengan anak tetapi tetap memengaruhi perkembangan anak.
- Makrosistem, yaitu budaya, nilai, norma, dan kondisi sosial masyarakat yang memengaruhi kehidupan anak.

Teori ekologi menjelaskan bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang lebih luas (Bronfenbrenner dalam Santrock, 2020).

F. Penggunaan *Gadget* Pada Anak Usia Dini

a. Pengertian *Gadget*

Penggunaan *gadget* pada anak usia dini mengacu pada aktivitas anak dalam memanfaatkan perangkat teknologi digital, seperti smartphone, tablet, dan computer, untuk berbagai tujuan, baik sebagai media hiburan, komunikasi, maupun pembelajaran. *Gadget* merupakan bagian dari perkembangan teknologi digital yang semakin mudah diakses oleh anak sejak usia dini.

Pada era digital saat ini, penggunaan *gadget* telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak. Selain digunakan sebagai sarana hiburan, *gadget* juga dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi yang mampu memberikan stimulasi terhadap

perkembangan kognitif, bahasa, dan kreativitas anak apabila digunakan secara tepat (Rahayu,2025).

Namun, penggunaan *gadget* pada anak usia dini memerlukan perhatian khusus karena anak berada pada masa *golden age*, yaitu periode perkembangan yang berlangsung sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang seimbang antara aktivitas digital dan aktivitas nyata.

b. Karakteristik Penggunaan *Gadget* Pada Anak Usia Dini

Penggunaan *gadget* pada anak usia dini memiliki beberapa karakteristik, antara lain anak cenderung menggunakan *gadget* untuk bermain game dan menonton video, durasi penggunaan yang terus meningkat, serta kemampuan kontrol diri anak yang masih rendah terhadap penggunaan *gadget*. Selain itu, penggunaan *gadget* pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama perilaku dan pengawasan orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak usia dini masih sangat membutuhkan pendampingan orang tua dalam penggunaan *gadget*.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan *Gadget*

Penggunaan *gadget* pada anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pola asuh orang tua, kebiasaan penggunaan *gadget* dalam keluarga, durasi dan frekuensi penggunaan, jenis konten yang diakses, serta pengawasan orang tua. Pola asuh dan keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam menentukan aturan dan batasan penggunaan *gadget* pada anak. Selain itu, penggunaan *gadget* yang berlebihan dan akses terhadap konten yang tidak sesuai usia dapat meningkatkan risiko dampak negatif pada perkembangan anak.

d. Dampak Penggunaan *Gadget* Pada Anak Usia Dini

Penggunaan *gadget* memiliki dampak positif dan negatif tergantung pada cara penggunaannya. Dampak positif penggunaan *gadget* antara lain meningkatkan kemampuan kognitif, membantu proses pembelajaran interaktif, serta mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* secara tepat dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir dan belajar anak (Anggreni & Isnaini, 2023).

Di sisi lain, penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kecanduan *gadget*, gangguan perkembangan sosial dan

komunikasi, penurunan interaksi sosial, gangguan emosional dan perilaku, serta gangguan kesehatan akibat kurangnya aktivitas fisik. Penelitian Ramadani et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat menghambat interaksi sosial dan regulasi emosi anak. Selain itu, Dauwango et al. (2021) juga menemukan adanya hubungan signifikan antara penggunaan *gadget* dan perkembangan psikososial anak usia dini.

e. Indikator Penggunaan *Gadget* Pada Anak Usia Dini

Indikator penggunaan *gadget* pada anak usia dini merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur intensitas, pola, dan kualitas penggunaan perangkat digital oleh anak. Indikator ini penting untuk mengetahui apakah penggunaan *gadget* masih berada dalam batas wajar atau berisiko menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan anak.

Secara umum, indikator penggunaan *gadget* meliputi durasi penggunaan, frekuensi penggunaan, tujuan penggunaan, jenis konten yang diakses, pengawasan orang tua, serta tingkat ketergantungan anak terhadap *gadget*. Durasi dan frekuensi penggunaan menggambarkan intensitas penggunaan *gadget* dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, tujuan penggunaan dan jenis konten menunjukkan kualitas penggunaan *gadget*, apakah bersifat edukatif atau hanya sebagai hiburan semata.

Selain itu, pengawasan orang tua menjadi indikator penting dalam menilai penggunaan *gadget* pada anak. Pendampingan dan kontrol yang baik dari orang tua dapat membantu anak menggunakan *gadget* secara lebih bijak dan terarah. Penggunaan *gadget* juga dapat diukur melalui tingkat ketergantungan anak, seperti kesulitan melepaskan diri dari *gadget* dan munculnya reaksi emosional ketika penggunaan *gadget* dibatasi.

Terakhir, indikator penggunaan *gadget* dapat dilihat dari dampak yang muncul pada anak, baik dalam aspek sosial, emosional, perilaku, maupun konsentrasi dalam kehidupan sehari-hari.

G. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penggunaan *Gadget* Pada Anak Usia Dini

Pola asuh orang tua merupakan faktor yang berpengaruh dalam membentuk perilaku anak, termasuk perilaku penggunaan *gadget* pada anak usia dini. Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam proses pembelajaran perilaku anak, sehingga orang tua memiliki peran sebagai pengasuh, pembimbing, pengontrol, serta model dalam penggunaan teknologi digital.

Hubungan antara pola asuh dan penggunaan *gadget* dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku di lingkungan sekitarnya, terutama orang tua. Anak cenderung meniru kebiasaan orang tua dalam menggunakan *gadget* sehingga perilaku orang tua akan memengaruhi kebiasaan penggunaan *gadget* pada anak (Bandura dalam Nursalam, 2020).

Dalam praktik pengasuhan, pola asuh orang tua menentukan bagaimana aturan, batasan, dan pengawasan terhadap penggunaan *gadget* diterapkan kepada anak. Orang tua dengan pola asuh yang baik cenderung mampu mengontrol durasi penggunaan *gadget*, memilihkan konten yang sesuai dengan usia anak, serta mendampingi anak selama menggunakan *gadget*. Sebaliknya, kurangnya pengawasan dan keterlibatan orang tua dapat menyebabkan penggunaan *gadget* secara berlebihan tanpa kontrol yang memadai.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan penggunaan *gadget* pada anak usia dini. Penelitian Setiadi et al. (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mengawasi penggunaan *gadget* berpengaruh terhadap perilaku anak dalam menggunakan perangkat digital. Penelitian Ramadani et al. (2025) juga menyatakan bahwa penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak.

Selain itu, Anggreni dan Isnaini (2023) mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis cenderung menghasilkan penggunaan *gadget* yang lebih terarah karena disertai pengawasan dan komunikasi yang baik. Sebaliknya, pola asuh permisif yang minim aturan dan kontrol berisiko menyebabkan ketergantungan *gadget* pada anak. Hal tersebut didukung oleh penelitian Arifah dan Maknun (2023) yang menyatakan bahwa kurangnya kontrol orang tua berhubungan dengan meningkatnya durasi penggunaan *gadget* pada anak.

Penelitian Dauwango et al. (2021) juga menemukan bahwa pola asuh memiliki hubungan dengan perkembangan psikososial anak yang dipengaruhi oleh intensitas penggunaan *gadget*. Anak yang menggunakan *gadget* secara berlebihan tanpa pengawasan cenderung mengalami hambatan dalam interaksi sosial dan kemampuan komunikasi.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis (Tahun)	Judul Dan Lokasi	Metode/Sampel	Temuan Utama/Data
1.	Sholikhah (2023)	Pengaruh pola asuh terhadap penggunaan smartphone pada anak di Surabaya	Kuantitatif /50 responden	Pola asuh berpengaruh terhadap intensitas penggunaan <i>gadget</i> pada anak
2.	Dasman (2024)	Penggunaan <i>gadget</i> pada anak usia dini di Jakarta	Deskriptif /45 responden	Sebagian besar anak menggunakan <i>gadget</i> > 2 jam/hari dan berdampak pada interaksi sosial
3.	Fauziah et al. (2024)	Hubungan pola asuh dengan <i>gadget</i> pada anak di Yogyakarta	Kuantitatif /70 responden	Terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dan kecanduan <i>gadget</i>
4.	Nurkiyah et al. (2025)	Pengaruh <i>gadget</i> terhadap konsentrasi anak di Semarang	Kuantitatif /55 responden	Penggunaan <i>gadget</i> berlebihan berhubungan dengan penurunan konsentrasi belajar
5.	Asrianti, Lestari & Nirmala (2024)	Hubungan Durasi Penggunaan Gadget, Pola Asuh dan Pengawasan Orang Tua Dengan Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Ranomeeto	Kuantitatif / <i>cross-sectional</i>	Terdapat hubungan antara pola asuh dan pengawasan orang tua dengan kecanduan <i>gadget</i> pada anak usia dini.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan penggunaan *gadget* pada anak usia dini. Penelitian oleh Fitriana (2023) dan Fauziah et al. (2024) secara

langsung menunjukkan bahwa pola asuh memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan *gadget* serta tingkat kecanduan *gadget* pada anak.

Selain itu, penelitian lain seperti Nurkiyah et al. (2025) dan Sari et al. (2024) lebih menekankan pada dampak penggunaan *gadget* terhadap aspek perkembangan anak, seperti konsentrasi dan perhatian. Penelitian Dasman (2024) juga menunjukkan yang tinggi dapat berdampak pada interaksi sosial anak.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada dampak penggunaan *gadget* terhadap perkembangan anak secara umum dan belum secara spesifik mengkaji hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku penggunaan *gadget* secara komprehensif.

H. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran atau alur pemikiran peneliti yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Kerangka berpikir berfungsi sebagai landasan dalam menyusun hipotesis serta menjelaskan arah penelitian yang akan dilakukan.

Menurut Sugiyono (2022), kerangka berpikir adalah model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku penggunaan *gadget* pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal.

1. Dasar teori

Dasar teori dalam penelitian ini menggunakan teori pola asuh Baumrind dan teori belajar Sosial Albert Bandura. Menurut Baumrind dalam Santrock (2020), pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh demokratis (*authoritative*), pola asuh otoriter (*authoritarian*), dan pola asuh permisif (*permissive*), pola asuh demokratis ditandai dengan adanya keseimbangan antara pengawasan, komunikasi, dan kasih sayang sehingga anak memperoleh batasan yang jelas namun tetap mendapatkan dukungan emosional. Pola asuh otoriter lebih menekankan pada kontrol

yang ketak tanpa komunikasi yang baik, sedangkan pola asuh permisif cenderung membiarkan kebebasan tanpa pengawasan yang memadai.

Selain itu, teori belajar sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang tua maupun lingkungan sekitar. Anak cenderung meniru perilaku yang sering dilihat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kebiasaan penggunaan *gadget*. Oleh karena itu, pola asuh dan perilaku orang tua memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan perilaku penggunaan *gadget* pada anak usia dini (Nursalam, 2020).

Penggunaan *gadget* pada anak usia dini dapat memberikan dampak positif maupun negatif. *Gadget* dapat menjadi media pembelajaran interaktif apabila digunakan secara tepat, namun penggunaan yang berlebihan dan tidak terkontrol dapat menyebabkan gangguan perkembangan sosial, emosional, konsentrasi belajar, serta meningkatkan risiko ketergantungan *gadget* pada anak (Putri et al., 2022; Anggraeni & Isnaeni, 2023). Berdasarkan teori tersebut, pola asuh orang tua dipandang sebagai faktor yang dapat memengaruhi perilaku penggunaan *gadget* pada anak usia dini.

2. Temuan penelitian terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan *gadget* pada anak usia dini. Penelitian Fitriana (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan penggunaan *gadget* pada anak usia dini. Anak dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki penggunaan *gadget* yang lebih terkontrol dibandingkan anak dengan pola asuh permisif.

Penelitian Fauziah et al. (2024) juga menemukan adanya hubungan antara pola asuh dengan kecanduan *gadget* pada anak. Kurangnya pengawasan orang tua menyebabkan anak lebih sering menggunakan *gadget* dalam waktu yang lama.

Selain itu, penelitian Ramdani et al., (2025) menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian Anggraeni dan Isnaeni (2023) juga menjelaskan bahwa penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol dapat menyebabkan gangguan interaksi sosial dan menurunnya konsentrasi belajar anak.

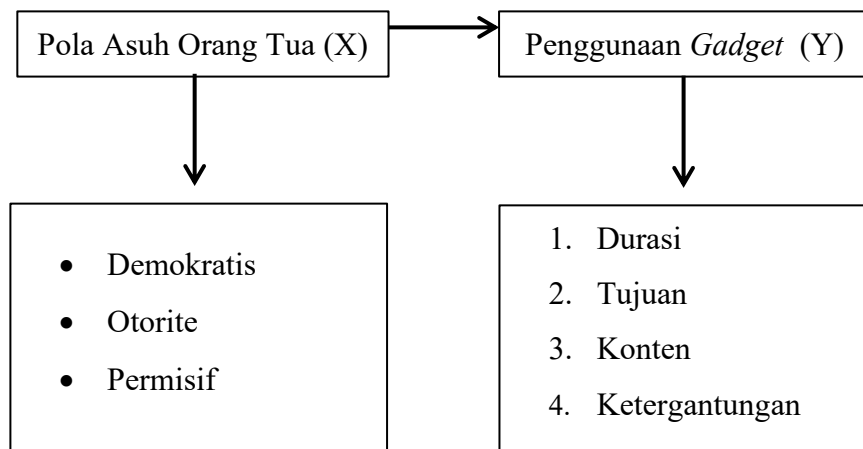
3. Alur Berpikir

Perkembangan teknologi digital menyebabkan penggunaan *gadget* pada anak usia dini semakin meningkat. Anak usia dini yang berada pada masa *golden age* memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan imitasi yang kuat sehingga mudah terpampang oleh lingkungan sekitar, terutama keluarga.

Orang tua memiliki peran utama dalam membimbing, mengawasi, serta mengontrol penggunaan *gaget* pada anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan memengaruhi perilaku penggunaan *gadget* pada anak, baik dalam hal durasi penggunaan, frekuensi penggunaan, tujuan penggunaan, jenis konten yang diakses, maupun tingkat ketergantungan terhadap *gadget*.

Pola asuh demokratis cenderung membuat penggunaan *gadget* pada anak lebih terkontrol karena adanya aturan, pengawasan, dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Sebaliknya, pola asuh permisif yang minim pengawasan dapat menyebabkan anak menggunakan *gadget* secara berlebihan. Sementara itu pola asuh otoriter dapat memengaruhi kondisi emosional anak sehingga anak lebih sering menggunakan *gadget* sebagai hiburan atau pelarian.

Gambar 2.1 Kerangka Konsep



I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang akan diuji kebenarannya melalui analisis data. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- **H₁ (Hipotesis Alternatif)**

Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan penggunaan *gadget* pada anak usia dini, dimana pola asuh yang semakin baik (ditandai dengan adanya pengawasan, komunikasi, dan pemberian batasan yang tepat) berhubungan dengan semakin rendahnya tingkat penggunaan *gadget* yang berlebihan pada anak.